

POPULASI SAPI KUANTAN SEBAGAI PLASMA NUTFAH LOKAL RIAU DI KECAMATAN PANGEAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Sagi Desheri¹, Pajri Anwar², dan Jiyanto²
Mahasiswa Program Studi Peternakan, Faperta, Uniks, Teluk Kuantan.
Dosen Program Studi Peternakan, Faperta, Uniks, Teluk Kuantan.
Jalan Gatoto Subroto Km 7 Kebun Nenas Jake
Email : sagidesheri@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui populasi sapi kuantan sebagai plasma nutfah lokal riau di seberang sungai kuantan Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilaksanakan beberapa desa yaitu Desa Pematang, Padang Kunik, Teluk Pauh, Desa Padang Tanggung, Desa Tanah Bekali, dan Desa Pulau Deras pada bulan Agustus tahun 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus dan pemilihan lokasi secara purposive serta teknik pengambilan sampel secara sampling jenuh dan data yang dikumpulkan data primer dan sekunder. Parameter penelitian adalah jumlah jantan dewasa, betina dewasa, jantan muda, betina muda, anak jantan, dan anak betina. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan populasi sapi kuantan sebanyak 276 ekor terdiri atas pedet jantan 34 ekor dengan persentase 12,31% dan pedet betina 42 ekor dengan persentase 15,21% (rasio pedet jantan : pedet betina sebesar 1 : 0,8) sedangkan jumlah sapi Kuantan muda betina 27 ekor dengan persentase 9,78% dan jantan muda 36 ekor dengan persentase 13,04% (rasio betina muda : jantan muda sebesar 1 : 1,3) dan jantan dewasa 26 ekor dengan persentase 9,42% dan sapi betina dewasa 111 ekor dengan persentase 40,21% (rasio jantan dewasa : betina dewasa sebesar 1 : 0,23). Komposisi sapi kuantan secara keseluruhan adalah sapi jantan sebesar 34,78% dan sapi betina sebesar 65,21%.

Kata Kunci : Populasi, Sapi Kuantan, Plasma Nutfah.

THE POPULATION DISTRIBUTION OF KUANTAN CATTLE AS RIAU LOCAL GERMPLASM IN PANGEAN DISTRICT, KUANTAN SINGINGI REGENCY

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the population of Kuantan cattle as riau local germplasm on the opposite side of the Kuantan River, Pangean District, Kuantan Singingi Regency. The research was carried out in several villages, namely Pematang Village, Padang Kunik, Pauh Bay, Padang Tanggung Village, Tanah Bekali Village, and Pulau Deras Village in August 2018. The research method used was the census method and purposive location selection and sampling techniques. saturated sampling and data collected by primary and secondary data. The research parameters were the number of adult males, adult females, young males, young females, male children, and female children. The data analysis used is descriptive statistical analysis. The

results showed that the population of 276 Kuantan cattle consisted of 34 male calves with a percentage of 12.31% and 42 female calves with a percentage of 15.21% (male calf ratio: female calf 1: 0.8) while the number 27 female Kuantan cattle with a percentage of 9.78% and 36 young males with a percentage of 13.04% (ratio of young females: young males of 1: 1.3) and adult males of 26 tails with a percentage of 9.42% and cattle 111 female adults with a percentage of 40.21% (ratio of adult males: adult females at 1: 0.23). The overall composition of cattle in Kuantan was 34.78% and female cattle were 65.21%.

Keywords: *Population, Kuantan Cattle, Germplasm*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan dan kualitas daging yang cukup baik. Sapi ini dijadikan sebagai sapi bakalan, dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan bobot badan ideal untuk dipotong (Abidin, 2010).

Sapi lokal merupakan bangsa sapi yang sudah beradaptasi baik dalam kurun waktu yang lama di Indonesia seperti sapi Bali, sapi peranakan Ongole (PO), sapi Madura, sapi Jawa, sapi Sumatra (sapi pesisir) dan sapi Aceh. Sapi lokal merupakan sapi hasil persilangan beberapa jenis sapi atau perkembangan dari beberapa jenis ternak sapi potong yang pernah di impor pada masa lalu dan dikembangkan secara terbatas oleh produk peternak sehingga berkembang menjadi peternakan rakyat.

Menurut Winaya (2010) secara umum susunan genetik keadaan sapi lokal Indonesia merupakan campuran genetik banteng (*Bos javanicus*, *Bos indicus* dan *Bos taurus*). Sapi lokal Malaya, Kalimantan, Sumatra dan Jawa merupakan keturunan dari persilangan antara tipe *Bos Taurus* dan *Bos Indicus* (Williamson dan Payne, 1993).

Sapi Kuantan merupakan sumber daya genetik (plasma nutfah)

sapi lokal yang di pelihara dan di kembangkan di Kabupaten Kuantan Singingi. Kondisi objektif peternak sapi Kuantan di masyarakat kuansing secara umum sistem pemeliharaan oleh para peternak secara tradisional, tidak secara di kandang, tidak dilakukan seleksi, perkawinan secara acak dan tidak dilakukan pemuliaan yang terarah. Perlindungan terhadap sapi Kuantan adalah langkah yang harus di ambil untuk mencegah terjadinya inbriding, perkawinan alami yang tidak terkontrol, dalam mengambil langkah tersebut perlu dilakukan peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas sapi lokal dapat dilakukan melalui perbaikan aspek genetik, aspek manajemen pemeliharaan, pakan serta teraturnya sebaran populasi dan pengaturan reproduksi. Perbaikan aspek genetik dapat dilakukan melalui persilangan dan seleksi.

Struktur populasi merupakan susunan sekelompok ternak yang mempunyai khas spesies sama yang menempati di kawasan daerah tertentu. Struktur populasi pada ternak mencakup indukan pejantan dan betina, jantan dan betina muda, induk bunting, serta pedet jantan dan betina. Struktur populasi perlu diketahui sebagai suatu parameter dalam mengatur sistem perkawinan, manajemen pemeliharaan dan jumlah populasi di peternakan rakyat. Dengan demikian dapat diketahui berapa induk betina dan betina muda produktif serta

rasio antara induk betina dan betina muda dengan pejantan (Ermi, 2015).

Sapi Kuantan tersebar luas di sepanjang tepi sungai kuantan yaitu yang tersebar pada kawasan Kabupaten Kuantan Singingi dan Indragiri Hulu. Wilayah sebaran hampir di setiap kecamatan Kabupaten Kuantan Singingi. Populasi saat ini mencapai 1.118 ekor pada tahun 2016. Karakteristik morfologi, sapi kuantan berpola dan pola warna tubuh tunggal (tidak berbelang) yang bervariasi. Bentuk tubuh badan bulat, tidak bergumba, tanduk melingkar mengarah ke luar/depan. Keunggulannya sumber daya genetik sapi lokal ini mampu beradaptasi pada kondisi pakan yang jelek, tahan terhadap penyakit tropis dan memiliki temperamen jinak (Sri Haryani, 2014).

Selain itu ada beberapa kendala yang dihadapi oleh peternak rakyat di Kecamatan Pangean adalah belum adanya data akurat lebih detail ternak sapi Kuantan tentang kelahiran, pedet, sapi dara betina, sapi muda jantan, sapi induk, sapi pejantan, dan sapi bunting. Akibatnya inisiatif untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi pedaging tidak terprogram dengan baik dan cenderung populasi menurun.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka penelitian ini penting dilakukan untuk dijadikan salah satu acuan dalam pendampingan peningkatan populasi dan produktivitas sapi lokal sebagai sapi pedaging pada peternak rakyat di Kecamatan Pangean dengan judul "Populasi Sapi Kuantan Sebagai Plasma Nutfah Lokal Riau Di Seberang Sungai Kuantan Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan pangean merupakan salah satu kecamatan yang berada di

Kabupaten Kuantan Singingi yang mempunyai jumlah penduduk 13.165 jiwa dengan luas wilayah 145.32 km² dan terdiri dari 14 desa/kelurahan. Pada awal otonomi daerah kecamatan pangean merupakan sebuah kecamatan hasil pemekaran dari kecamatan kuantan hilir seiring dengan perkembangan zaman dan perjalanan waktu Pangean menjadi kecamatan dianggap layak untuk menjadi sebuah kecamatan yang definitif dan berhak meyelenggarakan pemerintahannya sendiri (Badan Pusat Statistik, 2016).

Topografi Kecamatan Pangean merupakan tanah datar dan berbukit-bukit dengan ketinggian 300 meter dari permukaan laut. Jenis tanah yang ada di Kecamatan Pangean pada lapisan atas berjenis hitam gembur dan pada lapisan bawahnya berwarna kuning. Iklim di Kecamatan Pangean merupakan iklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 19,5 derajat celsius sampai dengan 34,2 derajat celsius. Sedangkan musim yang ada di Kecamatan Pangean ini adalah musim hujan dan musim kemarau, musim hujan terjadi pada bulan September sampai dengan bulan Maret dan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai dengan bulan Agustus (Badan Pusat Statistik, 2016).

Profil Responden

Responden dalam penelitian adalah peternak sapi Kuantan yang ada di seberang sungai kuantan Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Didapatkan jumlah responden sebanyak 71 orang peternak sapi Kuantan yang ada di setiap desa diantaranya Desa Pambatang, Desa Padang Kunik, Desa Teluk Pauh, Desa Padang Tanggung, Desa Tanah Bekali, dan Desa Pulau Deras. Profil responden yang diamati diantaranya umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama beternak, dan status kepemilikan.

Responden Berdasarkan Umur

Umur responden merupakan usia responden pada saat dilakukan penelitian yang dihitung dalam satuan tahun. Umur responden yang menjadi sampel dalam Tabel 2. Responden berdasarkan umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase(%)
1	< 14 & >60	23	24,21
2	15 – 50	54	56,84
3	51 – 60	18	18,94
Jumlah		95	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkatan umur responden peternak sapi Kuantan di Kecamatan Pangean sebagian besar persentasenya adalah umur 15 – 50 tahun dengan persentase 56,84%, sedangkan yang sedang persentasenya berada pada kelompok umur < 14 & > 60 tahun dengan persentase 24,21%, sedangkan yang kecil persentasenya adalah umur 51 – 60 tahun dengan persentase 18,94%. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa responden di Kecamatan Pangean tergolong usia sangat produktif, hasil tersebut tergolong baik. Usia sangat produktif ini akan berpengaruh terhadap hasil pekerjaan karena faktor usia apabila semakin lajut sehingga akan berdampak terhadap

Tabel 3. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase(%)
1	Laki-Laki	58	61,05
2	Perempuan	37	38,94
Jumlah		95	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkatan jenis kelamin responden peternak sapi Kuantan di Kecamatan Pangean sebagian besar persentasenya berada pada kelompok laki-laki 58 orang dengan persentase 61,05%, sedangkan kelompok perempuan 37 orang dengan persentase 38,94%. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa responden di Kecamatan Pangean tergolong jenis

penelitian ini beragam yaitu berkisar antara umur 25 sampai 70 tahun ke atas. Jumlah responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel 2.

kemampuan bekerjanya menurun. Menurut Lisa, (2007) bahwa tingkat umur akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang berat karena terjadi penurunan produktivitas.

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin seseorang akan berpengaruh pada suatu pekerjaan yang digelutinya. Produktivitas kerja seseorang dapat pula dipengaruhi oleh faktor Jenis Kelamin. Adanya perbedaan fisik antara laki- laki dengan perempuan tentunya akan berdampak pada hasil kerjanya. Jenis Kelamin peternak sapi Kuantan di Kecamatan Pangean dilihat pada tabel 3.

kelamin laki-laki, hasil tersebut sudah tergolong baik, hal tersebut dikarenakan laki – laki lebih kuat dibandingkan perempuan. Menurut Nugraha, (2015) yang menyatakan bahwa peran kaum laki-laki lebih dibutuhkan dalam masalah kualitatif, seperti pengambilan keputusan dan perencanaan pasar, namun tidak menutup kemungkinan pula kaum perempuan mampu mengerjakan pekerjaan yang berada pada taraf

partisipasi fisik kuantitatif dengan baik.

Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pola pikiran cara beternak nya, seperti jika

Tabel 4. Responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase(%)
1	Tidak Sekolah	5	5,26
2	SD	54	56,84
3	SMP	12	12,63
4	SMA	24	25,26
5	Sarjana	-	-
	Jumlah	95	100

Berdasarkan tabel 4 jenis Pendidikan Responden Peternak Sapi Kuantan di Kecamatan Pangean termasuk rendah yang mana yang paling dominan pendidikan responden hanya tamat SD berjumlah 54 orang dengan persentase 56,84% sedangkan peternak dengan pendidikan SMP berjumlah 12 orang dengan persentase 12,63% dan peternak dengan pendidikan SMA berjumlah 24 orang dengan persentase 25,26% dan peternak yang tidak sekolah dan yang berpendidikan sarjana sama sekali tidak ada.

Tingkat pengetahuan seorang peternak adalah faktor penunjang yang paling berpengaruh terhadap kesuksesan dalam usaha peternakan. Menurut Sarwono, (2012) Pengetahuan kewirausahaan adalah dasar dari sumber daya kewirausahaan yang terdapat

Tabel 5. Responden berdasarkan status pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase(%)
1	Petani	88	92,63
2	Pegawai	-	-
3	Wiraswasta	7	7,36
	Jumlah	95	100

seseorang mempelajari tata cara budidaya ternak yang baik pasti akan memiliki pengalaman yang berbeda dengan orang yang tidak mempelajarinya. Tingkat ketahuan seorang peternak adalah faktor pendukung untuk keberhasilan usaha ternaknya. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan responden peternak sapi kuantan di kecamatan pangean dapat dilihat pada tabel 4.

didalam diri individu. Seorang wirausaha tidak akan berhasil apabila tidak memiliki pengetahuan, kemampuan dan kemauan.

Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan, pekerjaan seseorang adalah faktor yang menentukan tingkat keberhasilan seseorang itu dalam karirnya, ada sebagian orang yang memilih untuk menjadi pegawai di pemerintahan dan ada sebagian orang yang lebih memilih untuk berwiraswasta. Status pekerjaan responden di Kecamatan Pangean berupa seperti petani, pegawai, dan wiraswasta. Untuk lebih jelasnya jenis pekerjaan responden di Kecamatan Pangean dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 jenis pekerjaan responden peternak Sapi Kuantan di Kecamatan Pangean ada 2 yaitu petani dan wiraswastata. Pekerjaan responden yang paling dominan adalah petani dengan jumlah 88 orang dengan persentase 92,63% dari keseluruhan responden dan wiraswastadengan jumlah 7 orang dengan persentase 7,36% dari keseluruha responden. Sedangkan warga yang berkerja pegawai tidak ada yang memilih untuk melakukan usaha peternakan.

Hasil dari penelitian bahwa responden di Kecamatan Pangean memilih petani sebagai usaha utama dan beternak sebagai usaha sampingan atau usaha sebagai tambahan penghasilan. Berdasarkan hal tersebut alasan responden berusaha ternakpun bermacam-macam ada responden yang

Tabel 6. Responden berdasarkan lama beternak

No	Lama Beternak	Jumlah Responden	Persentase(%)
1	1-5 tahun	51	53,68
2	6-10 tahun	33	34,73
3	10-20 tahun	11	11,57
Jumlah		95	100

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa pengalaman beternak responden di Kecamatan Pangean masih sangat rendah yaitu yang berpengalaman dibawah 5 tahun dengan jumlah 51 orang dengan persentase 53,68% sedangkan yang berpengalaman di atas 10 tahun sangat sedikit yaitu dengan jumlah 11 orang dengan persentase 11,57%. Pengalaman beternak di Kecamatan Pangean mempengaruhi sistem pemeliharaan dan lama beternak itu sendiri tidak mempengaruhi sistem beternak karna peternak masih menganggap itu kerja sampingan.

Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama akan memiliki pengalaman yang banyak pula dan menjadi penunjang dalam

beralasan beternak sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk keperluan mendadak, ada pula yang beralasan beternak sebagai usaha untuk menambah penghasilan. Hasil penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Lisa, (2017) di kota Subulussalam Provinsi Aceh yang menyatakan bahwa responden berdasarkan jenis pekerjaan yaitu sebagai peternak 56,7% dan petani 43,3% menjadikan usaha beternak sebagai pekerjaan utama dan bertani sebagai usaha sampingan.

Responden Berdasarkan Lama Beternak

. Lama beternak sapi kuantan di Kecamatan Pangean dapat di lihat pada tabel 6.

kehasilan usaha ternaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman *et al.*, (2016) yang menyatakan faktor pengalaman merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam usaha pemeliharaan ternak sapi, semakin banyak pengalaman maka tingkat ketahuan seorang peternak dalam mengambil solusi dalam masalah usaha peternakan akan sangat berguna dalam kesuksesan usah beternak tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Febriana dan Liana, (2008) bahwa pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Responden Berdasarkan Status Kepemilikan

Status kepemilikan ternak merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan pendapatan responden, status kepemilikan ternak sapi kuantan di Kecamatan Pangean ada dua yaitu ternak milik pribadi dan ternak

milik orang lain dengan sistim bagi hasil, dimana peternak memelihara sapi milik orang lain kemudian hasil yang didapat selama peternak memelihara sapi tersebut dibagi dua dengan sipemilik ternak sapi kuantan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Responden berdasarkan kepemilikan sapi Kuantan

No	Status Kepemilikan	Jumlah Responden	Persentase(%)
1	Pribadi	85	89,47
2	Bagi Hasil	10	10,52
	Jumlah	95	100

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa kepemilikan ternak responden peternak sapi kuantan di Kecamatan Pangean di dominasi oleh status kepemilikan pribadi atau responden memelihara ternaknya sendiri yaitu dengan jumlah 85 orang dengan persentase 89,47% sedangkan responden yang memelihara sapi kuantan milik orang lain sangat sedikit dengan jumlah 10 orang dengan persentase 10,52%. Tingginya persentase ternak milik sendiri atau pribadi ini berpengaruh terhadap besar dan kecilnya jumlah pendapatan pertahun yang didapat oleh peternak sapi kuantan di kecamatan pangean karna hasil yang didapat selama responden beternak tidak perlu dibagi dengan orang lain dan hasil tersebut akan lebih besar dibandingkan dengan hasil yang didapat oleh respnden yang menggunakan sistem bagihasil.

Hal ini sesuai dengan pendapat Paturochma, (2005) yang menyatakan, Besar kecilnya skala usaha yang dimiliki oleh peternak mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh peternak tersebut. Hal ni berkaitan dengan karakteristik usaha yang dijalankan oleh peternk yaitu apakah termasuk usaha pokok dan usaha sampingan. Berkaitan dengan hal tersebut, besar atau kecil jumlah kepemilikan ternak yang dimiliki oleh

peternak namun sangatlah membantu dalam meningkatkan pendapatan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Responden Berdasarkan Pakan

Pakan merupakan faktor pendukung untuk menunjang keberhasilan dari suatu usaha peternakan yang kita lakukan dan pakan juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap reproduksi. Pakan yang baik dan berkualitas akan memberikan hasil yang baik pula dan begitu juga sebaliknya, pakan yang kurang berkualitas akan memberikan hasil yang tidak baik pula. Di kecamatan Pangean pemberian pakan yang dilakukan oleh peternak di lokasi penelitian pada umumnya dilakukan dengan sistem penggembalaan di siang hari.

Dalam pemberian pakan hanya berupa hijauan yang diberikan pada saat sapi digembalakan di padan penggembalaan, yaitu berupa rumput lapangan yang mana rumput tersebut belum sesuai dengan standar kebutuhan ternak sapi untuk meningkatkan produktivitas dari ternaknya. Menurut peternak pemberian pakan yang baik adalah semakin banyak rumput yang di makan sapi selama penggembalaan maka akan semakin bagus pula peningkatan

bobot badan harian ternak tersebut. Hal ini berlawanan dengan pendapat Siregar, (2007) yang menyatakan bahwa pemberian pakan yang baik diberikan dengan perbandingan hijauan dengan

konsentrat 60 : 40. Berikut pakan yang diberikan oleh responden kepada ternak sapi kuantan di kecamatan pangean dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Responden berdasarkan jenis pakan yang diberikan

No	Pakan	Jumlah Responden	Persentase(%)
1	Hijauan	95	100
2	Konsentrat	-	-
3	Kombinasi	-	-
Jumlah		95	100

Menurut Abidin, (2002) tata laksana pemeliharaan adalah cara pemeliharaan ternak sehari hari yang meliputi perkawinan, pengendalian penyakit, pemberian pakan dan manajemen kandang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden di kecamatan pangean dapat diketahui bahwa responden di kecamatan pangean hanya memberikan satu jenis pakan saja kepada ternak yaitu rumput lapangan yang dimakan ternak selama ternak digembala. Responden beralasan pemberian konsentrat hanya akan menambah kerja dan biaya yang harus dikeluarkan untuk usaha peternaknya. Responden menyatakan dengan hanya memakan rumput lapangan selama ternak tersebut digembalakan pertumbuhan ternak tersebut sudah cukup bagus. Hal ini berlawanan dengan pendapat Siregar, (2007) yang menyatakan bahwa pemberian pakan

yang baik diberikan dengan perbandingan hijauan dengan konsentrat 60 : 40.

Responden Berdasarkan Pemasaran

Pemasaran merupakan faktor terpenting setelah ternak yang kita pelihara berhasil mncapai bobot badan ideal pada ternak jantan atau ternak tersebut telah habis masa reproduksinya atau afkir pada ternak betina. Harga yang diberikan pasar terhadap ternak yang kita jual menjadi hal yang paling menentukan sukses atau tidaknya kita dalam beternak, jika harga yang diberikan pasartinggi maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang didapat sebagai keuntungan dari usaha peternakan tersebut. Untuk lebih jelas mengenai sistem pemasaran ternak oleh responden peternak sapi kuantan di kecamatan Pangean dapat dilihat tabel 9.

Tabel 9. Responden berdasarkan pemasaran

No	Pemasaran	Jumlah Responden	Persentase(%)
1	Langsung	56	58,94
2	Perantara	39	41,05
Jumlah		95	100

Berdasarkan data yang di tampilkan di tabel 9 dapat kita ketahui sistem pemasaran secara langsung dengan jumlah 56 orang dengan persentase 58,94% lebih mendominasi dibandingkan dengan pemasaran yang dilakukan melewati perantara dengan jumlah 39 orang dengan persentase

41,05%. Responden lebih memilih menjual sendiri ternaknya karna beralasan akan mendapat untung yang lebih besar dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan jasa perantara yang pastinya akan mengambil untung dari hasil penjualan ternak tersebut. Namun ada beberapa

responden yang menjual ternaknya melalui perantara karena dianggap lebih mudah dibanding menjual langsung karena ada orang tertentu yang berprofesi sebagai pedagang sapi. Hal ini juga sependapat dengan Prasetyo, (1994) yang menyatakan bahwa dalam hal penjualan ternak, para peternak meminta bantuan kepada tengkulak (pedagang pengumpul) dalam menjual ternak mereka karena melalui jalur proses manapun, peternak

Tabel 10. Responden berdasarkan sistem pemeliharaan

No	Sistem Pemeliharaaa	Jumlah Responden	Persentas e (%)
1	Intensif	13	13,68
2	Semi Intensif	50	52,63
3	Ekstensif	28	29,47
	Jumlah	95	100

Berdasarkan tabel 10 bahwa 28 orang dengan persentase 29,47% belum mengandangkan ternak sapi Kuantan atau masih melakukan pemeliharaan secara ekstensif (digembalakan), dengan sistem ini ternak sapi Kuantan di lepas di sawah milik peternak. Sedangkan peternak yang telah memakai sistem semi intensif (mengandangkan sekaligus di gembalakan) ternaknya adalah 50 orang dengan persentase 52,63%, dengan sistem ini peternak memiliki kandang untuk ternaknya yang mana ternaknya dilepas pada waktu pagi hari dan di kandangkan pada malam hari, apabila pada musim tanam padi maka ternaknya di gembalakan pada siang hari. Sedangkan untuk peternak yang melakukan sistem pemeliharaan secara intensif atau dikandangkan saja yaitu sebanyak 13 orang dengan persentase 13,68% dengan sistem pemberian pakan yaitu dengan cara diarikan. Pada sistem pemeliharaan semi intensif umumnya ternak dipelihara dengan cara sapi diikat atau digembalakan di padang pengembalakan atau pekarangan yang rumputnya tumbuh subur pada siang hari. Sore harinya, sapi tersebut dimasukkan ke dalam kandang.

mengkehendaki proses yang cepat dengan rantai pemasaran pendek.

Responden Berdasarkan Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan merupakan salah satu aspek teknis penunjang keberhasilan suatu usaha peternakan. Aspek pemeliharaan ternak sapi Kuantan di kecamatan Pangean masih bersifat Tradisional.

Sistem pemeliharaan secara semiintensif merupakan gabungan pengelolaan ekstensif (tanpa pengembalaan) dengan intensif, tetapi biasanya membutuhkan pengembalaan terkontrol dan pemberian pakan konsentrat (Williamson dan Payne, 1993).

Populasi Sapi Kuantan

Sebaran populasi sapi Kuantan di Kecamatan Pangean ternak sapi Kuantan sebanyak 276 ekor terdiri atas pedet jantan 34 ekor dengan persentase 12,31% dan pedet betina 42 ekor dengan persentase 15,21% (rasio pedet jantan : pedet betina sebesar 1 : 0,8) sedangkan jumlah sapi Kuantan muda betina 27 ekor dengan persentase 9,78% dan jantan muda 36 ekor dengan persentase 13,04% (rasio betina muda : jantan muda sebesar 1 : 1,3) dan jantan dewasa 26 ekor dengan persentase 9,42% dan sapi betina dewasa 111 ekor dengan persentase 40,21% (rasio jantan dewasa : betina dewasa sebesar 1 : 0,23).

Hasil dari penelitian terjadi perbandingan yang begitu besar pada ternak dewasa yaitu (1 : 0,23). Hal ini disebabkan karna pola pikir peternak yang menganggap apabila sapi jantan

sudah mencapai bobot badan yang diinginkan maka sapi jantan tersebut sudah bisa dijual dan tingginya harga sapi jantan dibanding sapi betina menjadi faktor pendukung peternak untuk menjual sapi jantan terlebih dahulu, sedangkan sapi betina yang masih produktif terus dipelihara peternak dengan harapan masih bisa menghasilkan pedet yang dapat menggantikan sapi yang dijual.

Sedangkan persentase pedet betina dalam populasi sapi Kuantan di seberang sungai kuantan Kecamatan Pangean sebesar 15,21% dari jumlah populasi sapi Kuantan secara keseluruhan hal ini disebabkan rendahnya angka kelahiran (*calving rate*), ini dapat dilihat jumlah induk dan pejantan yang tidak sebanding dengan jumlah pedet betina yang dilahirkan. Sedangkan persentase pedet jantan dalam populasi sapi Kuantan sebesar 12,31 %, pedet jantan lebih sedikit dari pedet betina dengan rasio pedet jantan : pedet betina sebesar (1 : 0,8). Hal ini menyebabkan generasi populasi pejantan tidak seimbang. Keberhasilan dari suatu perkawinan di tentukan perbandingannya pejantan dengan betina. Sapi jantan secara alami bisa mengawini maksimal satu ekor betina dalam sehari.

Jumlah populasi pedet betina jauh lebih sedikit dibandingkan dengan sapi betina dewasa. Padahal banyaknya jumlah populasi pedet itu merupakan suatu ukuran terhadap produktivitas jumlah sapi dewasa. Hal ini disebabkan manajemen untuk pemeliharaan induk betina dewasa dan jantan dewasa kurang baik serta sedikitnya pejantan dewasa. Hal yang sama juga disampaikan Sugeng, (2004) yaitu persentase kelahiran anak sapi merupakan ukuran yang paling sesuai untuk mengetahui kesuburan ternak. Anak sapi yang dihasilkan dapat digunakan baik sebagai

pengganti induk maupun sebagai produk utama yakni penghasil daging. Kondisi yang paling baik akan memungkinkan induk menghasilkan satu anak sapi per tahun.

Jumlah persentase jantan dewasa dalam populasi sapi Kuantan yaitu sebesar 9,42% apabila dibandingkan rasio jantan dewasa : betina dewasa sebesar (1 : 0,23). Sedikitnya jumlah jantan dewasa dibandingkan betina dewasa diakibatkan peternak tiap tahun menjual sapi jantan dewasa bisa di jadikan qurban (pemotongan ternak) oleh masyarakat pada saat hari raya Idul Adha. Sedangkan persentase betina dewasa dalam populasi sapi Kuantan adalah yang tertingginya yaitu sebesar 40,21%, jumlah populasi sapi betina dewasa lebih banyak dari pada jantan dewasa hal ini dikarenakan kurangnya keinginan peternak menjual sapi betina dewasa karna harga lebih murah dari jantan dewasa atau jenis kelamin sapi betina lebih murah harganya dari pada jenis kelamin jantan.

Peternak menjadikan betina dewasa sebagai induk untuk sapi meraka sehingga jumlah betina dewasa lebih banyak dijumpai dari pada jantan dewasa. Sesuai dengan pendapat Putra, (2017), tingginya ternak yang diperdagangkan di pasar hewan karena dijual oleh masyarakat keluar dari daerah setempat, dapat mengurangi populasi ternak produktif. Populasi ternak sapi Kuantan secara keseluruhan adalah untuk sapi jenis kelamin jantan lebih sedikit dibandingkan dengan sapi Kuantan jenis kelamin betina yaitu sebesar 9,42% dan sapi betina sebesar 40,21%. Hal ini disebabkan jenis kelamin betina akan dijadikan induk dan jantan apabila sudah jantan muda atau jantan dewasa akan dijual untuk kebutuhan rumah tangga peternak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang populasi sapi kuantan di seberang sungai kuantan Kecamatan Pangean ternak sapi kuantan sebanyak 276 ekor terdiri atas pedet jantan 34 ekor dengan persentase 12,31% dan pedet betina 42 ekor dengan persentase 15,21% (rasio pedet jantan : pedet betina sebesar 1 : 0,8) sedangkan jumlah sapi Kuantan muda betina 27 ekor dengan persentase 9,78% dan jantan muda 36 ekor dengan persentase 13,04% (rasio betina muda : jantan muda sebesar 1 : 1,3) dan jantan dewasa 26 ekor dengan persentase 9,42% dan sapi betina dewasa 111 ekor dengan persentase 40,21% (rasio jantan dewasa : betina dewasa sebesar 1 : 0,23). Komposisi sapi kuantan secara keseluruhan adalah sapi jantan sebesar 34,78% dan sapi betina sebesar 65,21%. Hasil tersebut meningkat dibandingkan tahun 2016 127 ekor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyarankan perlu adanya peningkatan populasi sapi Kuantan agar terjaganya plasma nutfah lokal Riau dengan cara penyuluhan, meningkatkan kesadaran peternak akan rasio perbandingan antara ternak jantan dengan betina guna perkawinan dan pengembangan populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Febriana, D dan M. Liana. 2008. *Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai pakan ruminansia pada peternak rakyat di kecamatan rengat barat kabupaten indragiri hulu*. Jurnal Peternakan, 5(1)p:28-37.
- Ilham, N. Dan Y. Yusdja. 2004. *Sistem Transportasi Perdagangan Ternak Sapi dan Implikasi Kebijakan di Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Lisa, 2017. *Performans Reproduksi Sapi Aceh betina di Kota Subulussalam Provinsi Aceh*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Darrusalam. Banda Aceh.
- Martojo, H. 1988. *Peformans Sapi Bali dan Persilangannya*. Dalam "Seminar Ekspor Ternak Potong. Jakarta.
- Nugraha, A. 2015. *Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi IB (Inseminasi Buatan) pada Peternak Sapi Potong di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*. (Skripsi). Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makasar.
- Sarwono, J. & Prihartono. (2012). *Perdagangan Online: Cara bisnis di internet*. Jakarta: Elex Media Koputindo.
- Soetarno, Tirman. 1999. *Manajemen Budidaya Sapi Perah*. Yogyakarta: Fakultas Peternakan UGM.
- Sri, H. S., Alfianny. Istiana, S. 2014. *Identifikasi Sumberdaya Genetik Ternak di Provinsi Riau*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Siregar, S.B. 2007. *Penggemukan Sapi PO*. Cetakan 14. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susanti, A.E. N, Ngadiyono dan Sumadi. 2015. *Estimasi Output Sapi Potong di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan*. Jurnal Peternakan Sriwijaya. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Vol. 4 No. 2. Hal. 17-28.
- Putra, Y.E. 2017. *Struktur Dan Dinamika Populasi Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh*. (Skripsi).

- Fakultas Peternakan Universitas
Andalas.Payakumbuh.
- Paturochma M. 2005. *Hubungan Antara Tingkat Pendapatan keluarga Peternak dengan Tingkat konsumsi (Kasus di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KBPS) Pangalengan) Sosiohumaniora*. Vol.7 (3).
- Usman.Batseba M.W.T dan Pagiyanto. 2016. *Karakteristik dan Sistem Perkawinan Sapi Potong terhadap Peternak di Kabupaten Keerom, Papua (Studi Kasus Peternak Sapi Potong pada Distrik Arso Kabupaten Keerom)*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian.Banjarbaru.
- Widyastuti, R. Dan Daroja, R. S. 2015. *Tingkat Kematangan Inti Oosit Sapi Setelah 24 Jam Fresevasi Ovarium* Jurnal Peternakan. Volume 15, No.2. Hal. 72-73.